

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika Guru dan Murid

1. Etika

a. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” dalam bentuk tunggal memiliki arti: kebiasaan, watak, sikap, adat, akhlak, dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*ta etha*) memiliki arti adat kebiasaan.¹ Etika berarti ilmu yang membahas tentang adat kebiasaan yang menggambarkan norma-norma. Etika sendiri tidak mempersoalkan tentang kondisi seseorang, tetapi etika mempersoalkan bagaimana seseorang harus berperilaku dan bertindak yang ditentukan oleh berbagai macam nilai-nilai atau norma-norma yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kehidupan yang ideal.² Perilaku manusia ditentukan oleh beberapa macam norma, yang meliputi norma agama, norma hukum, dan norma sopan santun. Norma agama berdasarkan dari agama, norma hukum berdasarkan dari perundangan-undangan, norma sopan santun berdasarkan dari kehidupan sehari-hari.³

Menurut Bertens yang dikutip Rukiyati mengemukakan bahwa, pengertian etika mengalami perkembangan sehingga sampai saat ini setidaknya ada tiga arti, yaitu:

- 1) Etika diartikan sebagai norma-norma dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi seseorang maupun kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat hidup bahagia, tenang, dan bermartabat.

¹ Adnan Murya dan Urip Sucipto, *Etika dan Tanggungjawab Profesi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 2.

² Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, 11.

³ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 104.

- 2) Etika memiliki arti kumpulan nilai moral atau asas yang biasanya disebut sebagai kode etik.
- 3) Etika membahas mengenai ilmu tentang baik dan buruk tingkah laku atau perilaku seseorang maupun kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁴

Etika berfungsi untuk memberikan orientasi kritis dan rasional ketika menghadapi pluralisme moral yang diciptakan oleh beberapa pandangan moral dan datangnya gelombang modernisasi serta munculnya berbagai macam ideologi sehingga tugas pokoknya adalah mempelajari norma-norma yang berlaku. Etika mengarahkan orang untuk berpikir kritis dan rasional, percaya pada diri sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat di pertanggungjawabkan secara moral.⁵

Pada hakikatnya etika merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat di perlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁶

Dengan demikian, etika dapat dipahami sebagai aturan perilaku manusia dalam berinteraksi antar sesama serta menegaskan mana perilaku yang patut dilakukan dan mana perilaku yang harus ditinggalkan. Sehingga dalam etika ini terdapat nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah bagi tingkah laku manusia.⁷

b. Pemahaman tentang etika

Beberapa pemahaman tentang etika, sebagai berikut:

1) Etika kerja

Suatu ajaran tentang aturan-aturan normatif bagi perbuatan, aktivitas, sikap, dan kegiatan

⁴ Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 2018), 2.

⁵ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 48.

⁶ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, 111.

⁷ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pena Salsabilaa, 2013), 14.

seseorang dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Etika kerja membahas mengenai makna kerja untuk kehidupan, tindakan yang digolongkan baik atau buruk, bermanfaat atau merugikan bagi kehidupan. Dalam menentukan norma, orang selalu mengacu pada visi hidup yang diyakininya.⁸

2) Etika profesi

Etika profesi merupakan salah satu standar moral untuk anggota profesi agar bisa dikatakan profesional yaitu mampu mengambil keputusan atas masalah-masalah non subyektif terhadap suatu masalah, memiliki keahlian dan kemampuan serta bertanggung jawab. Etika profesi dikatakan efektif apabila didasarkan pada beberapa norma dan beberapa nilai yang terdapat di lingkungan pekerjaan dan penerapan standar norma moral dari individu yang telah menjalankan pekerjaan tersebut. Etika profesi dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkah laku anggota profesi dan upaya untuk mencegah perbuatan yang tidak bermoral dari setiap anggota profesi. Etika profesi dikenal sebagai kode etik.⁹

Kode etik adalah seperangkat aturan dan pedoman yang mengikat pada pola dan tatanan perilaku profesional di bidang keahliannya. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan agar pelaku profesional konsisten dalam menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip profesionalisme.¹⁰

Kode etik profesi merupakan kumpulan norma yang mesti dipatuhi semua anggota profesi dalam menjalankan tugas-tugas keprofesiannya dan ketika berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Norma-norma ini mencakup pedoman-pedoman bagi setiap anggota profesi mengenai bagaimana mereka hendaknya melaksanakan tugas keprofesiannya dan

⁸ Iskandar Syah, dkk, *Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 5.

⁹ Widaya Catherine Perdani, dkk, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, (Malang: UB Press, 2019), 5.

¹⁰ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), 172.

menjauhi larangan-larangannya, yaitu kebijakan-kebijakan tentang perbuatan yang diperbolehkan untuk dilaksanakan dan perbuatan yang harus dihindari oleh mereka, tidak hanya dalam melaksanakan tugas keprofesian mereka, tetapi juga berkaitan dengan perilaku anggota profesi dalam berinteraksi dengan masyarakat di kehidupan sehari-hari.¹¹

Berikut ini beberapa tujuan dari kode etik dalam organisasi profesi, antara lain:

- a) Dapat meningkatkan citra positif para anggota profesi.
- b) Dapat mengangkat kesejahteraan bagi anggota profesi.
- c) Dapat mengembangkan dan mengangkat kualitas anggota profesi dalam pengabdian dalam tugas profesi maupun di masyarakat.
- d) Dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas organisasi dalam suatu profesi.
- e) Memiliki jaringan organisasi yang kuat dan profesional.
- f) Lebih mementingkan layanan dalam tugas keprofesian daripada mendahulukan kepentingan pribadi.¹²

Berikut ini beberapa fungsi dari kode etik dalam organisasi profesi, antara lain:

- a) Memberikan pegangan, petunjuk, dan pedoman bagi semua setiap anggota keprofesian mengenai prinsip-prinsip profesional yang telah ditetapkan.
- b) Sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang terkait.
- c) Kode etik diperlukan dalam berbagai bidang profesi untuk menghindari campur tangan pihak dari luar organisasi keprofesian.¹³

¹¹ Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2015), 80.

¹² Widaya Caterine Perdani, dkk, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, 6.

¹³ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 71.

2. Etika Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru artinya orang yang pekerjaan, (mata pencaharian, dan profesinya) mengajar.¹⁴ Dalam Bahasa Inggris kosa kata guru dikenal dengan *educator*, *teacher*, dan *tutor*. *Educator* berarti seseorang yang mempunyai pekerjaan yang bertanggung jawab untuk mendidik orang lain, *teacher* berarti seseorang yang bertanggung jawab untuk mengajar, dan *tutor* berarti seseorang guru yang memberikan suatu pengajaran kepada para murid.¹⁵

Dalam Bahasa Arab kosa kata guru dikenal dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.¹⁶ *Ustadz* merupakan bentuk jama' dari *asatidz* dan *asatidzah* yang memiliki arti guru yang pandai, guru besar, dan cendekiawan. Dalam tradisi dunia pondok pesantren panggilan *ustadz* diberikan pada jabatan guru dibawah level kyai dan di atas level musta'id. Sedangkan di TPQ para santri memanggil gurunya dengan sebutan *ustadz*.¹⁷ *Mu'allim* adalah seseorang yang mempunyai suatu kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki tersebut serta menjelaskan apa saja fungsinya dalam kehidupan kepada peserta didik. *Murabbi* adalah seseorang yang mampu mendidik dan menyiapkan para murid agar dapat membuat sebuah karya, serta dapat mengatur dan memelihara hasil karyanya agar tidak memicu bencana bagi dirinya, masyarakat, maupun alam sekitar.¹⁸ *Mursyid* adalah seseorang yang dapat dijadikan pusat suri teladan, contoh, tokoh, dan panutan bagi murid. *Mudarris* artinya

¹⁴ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 509.

¹⁵ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, 33.

¹⁶ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, 33.

¹⁷ Mangun Budiyanto, *Guru Ideal Perspektif Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 2-3.

¹⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 12-13.

seseorang yang berusaha untuk mencerdaskan para murid, menyingkirkan kebodohan, dan melatih keterampilan murid yang di sesuaikan dengan minat dan bakat para murid. *Muaddib* artinya adab, moral, dan etika, *muaddib* adalah orang yang beradab yang mempunyai peran untuk membangun sebuah peradaban yang berkualitas di era yang akan datang.¹⁹

Guru pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya. Karena, sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orang tua juga. Sebagaimana firman Allah Swr:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْنَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamudari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”²⁰
(Q.S al-Tahrim: 6)

Guru dalam konteks ini adalah mereka yang memberikan pelajaran para murid yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, tidak

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 89-90.

²⁰ Al-Qur'an, QS. Al Tahrim (66) ayat 6, *Al-Qur'an Karim*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2006), 431.

selamanya memiliki waktu leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah seseorang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam pandangan masyarakat, guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan formal maupun non formal.²¹

Secara umum, makna guru selalu berkaitan suatu pekerjaan atau profesi yang berhubungan dengan pendidikan anak disuatu lembaga pendidikan. Dan ia diharuskan untuk menguasai bahan ajar maupun materi-materi yang terdapat di dalam suatu kurikulum. Guru sendiri merupakan salah satu komponen pendidikan yang amat penting. Melalui guru murid memperoleh bahan ajar dan materi-materi yang diolah dari kurikulum nasional maupun kurikulum muatan lokal.²²

Menurut pandangan dalam pendidikan Islam, guru merupakan seorang yang sudah dewasa yang mempunyai tanggungjawab terhadap perkembangan para murid dengan mengembangkan potensi-potensi murid baik potensi yang menyangkut pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis (kognitif), potensi yang berkaitan tentang sikap dan nilai (afektif), dan potensi yang berkaitan tentang keterampilan (psikomotorik).²³

Guru merupakan sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang telah mengabdikan dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan bahwa:

²¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 7.

²² Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), 30.

²³ Syarifah Normawati, Dkk, *Etika dan Profesi Guru*, (Riau: Indragiri Dot Com, 2019), 1.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²⁴

Dalam bentuk pengabdian guru mempunyai beberapa tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas, antara lain:

- 1) Tugas guru dalam keprofesian meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik merupakan kegiatan memberi contoh dan membiasakan agar murid mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar merupakan seorang guru bertanggung jawab meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi agar murid dapat mengetahui tentang suatu disiplin ilmu. Sedangkan melatih berarti membina dan mengembangkan keterampilan murid.²⁵
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru saat di lingkungan sekolah hendaknya memosisikan dirinya seperti orang tua kandung murid dengan cara memikirkan keadaan murid, memberikan kasih sayang, membangun motivasi untuk belajar kepada murid, serta memberikan wawasan dalam berbagai hal.²⁶
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, guru diposisikan oleh masyarakat di posisi yang lebih terhormat di lingkungannya, sebab masyarakat sendiri berharap untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan dari seorang guru. Berarti seorang guru mempunyai tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, dan mencerdaskan bangsa menuju

²⁴Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1).

²⁵ Daryanto dan Tasrial, *Pengembangan Karir Profesi Guru*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 8-9.

²⁶ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018), 43-44.

Indonesia seutuhnya yang bermoral pancasila dan Undang-Undang dasar 1945.²⁷

Dalam dunia pendidikan guru juga memiliki peran-peran, antara lain:

1) Pendidik

Guru sebagai pendidik diharuskan mempunyai standar kualitas pribadi yang terdiri dari tanggung jawab, wibawa, disiplin, dan mandiri. Tujuan mendidik yaitu membimbing peserta didik agar untuk menjadi manusia yang lebih dewasa dan bertanggung jawab.²⁸

2) Peran sebagai model

Guru sebagai model artinya guru menjadi panutan dan tokoh bagi para murid dan bagi masyarakat lingkungan sekitar. Guru sebagai model harus bisa menjaga perilaku, perbuatan, dan tutur kata. Seorang guru semestinya berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.²⁹

3) Pengajar

Guru sebagai pengajar mempunyai tugas-tugas yang berhubungan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Tugas-tugas guru dalam persiapan pembelajaran antara lain membuat rencana pembelajaran (RPP), melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, membuat catatan kecil tentang isi dari materi, mempersiapkan media dan alat peraga yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, dan membuat soal-soal yang harus diselesaikan oleh para murid, baik untuk dikerjakan ketika proses belajar mengajar maupun di jadikan pekerjaan rumah (PR), menyusun alat penilaian dan melaksanakan penilaian hasil belajar, membuat dan mengisi daftar

²⁷ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 153.

²⁸ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 82.

²⁹ Wayan Suwatra, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 37.

nilai murid, melaksanakan analisis hasil belajar, dan melaksanakan program perbaikan pengayaan.³⁰

4) Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berarti seorang guru mempunyai peran untuk membantu murid dalam menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan apa yang sedang mereka hadapi saat ini, sehingga permasalahan tersebut tidak menghambat proses belajar murid. Peran guru disini agar murid dapat memecahkan masalahnya sendiri dan tidak bergantung kepada guru serta membimbing murid agar menjadi manusia yang lebih dewasa. Tanpa bimbingan dari seorang guru, murid akan mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.³¹

Dari beberapa pengertian di atas jadi dapat disimpulkan pengertian guru adalah seseorang yang sudah dewasa dan memiliki tanggungjawab untuk memberikan pertolongan kepada para murid dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar para murid dapat mencapai tingkat kedewasaan, mereka mampu menjalankan tugas sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi atau saling membantu satu sama lain dan mampu sebagai makhluk individu yang memiliki potensi diri yang khas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.³²

b. Etika Guru

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas mengenai norma untuk mengatur interaksi sikap dan perilaku individu maupun kelompok. Dalam pemahaman ini, etika yang digunakan sebagai pedoman manusia dalam berperilaku yang bersumber dari pancasila, budaya masyarakat, dan disiplin keilmuan, serta profesi. Dalam dunia profesi, etika sangat diperlukan sebagai pegangan perilaku kerja tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan adanya etika kerja, maka

³⁰ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 60.

³¹ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, 63.

³² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 83.

akan dihasilkan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif.³³

Etika guru adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku positif yang berpedoman kepada norma-norma yang berlaku yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik yang profesional.³⁴

Seorang guru harus memiliki etika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya. etika seorang guru telah diakomodir oleh setiap organisasi profesi. Mengingat salah satu dari tugas organisasi profesi yaitu menciptakan norma-norma sehingga dapat memberikan rasa perlindungan jabatan. Pentingnya etika profesi yang diciptakan dalam organisasi profesi guru bertujuan untuk membangkitkan semangat, agar harkat dan martabat guru dapat di junjung tinggi oleh sesama profesi maupun masyarakat umumnya. Menjadi profesi guru bukan hanya sekedar melaksanakan pengajaran bagi para peserta didiknya, melainkan tuntutan yang harus dimengerti oleh para guru dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi.³⁵

Dalam dunia pendidikan tugas guru tidak hanya membimbing, mendidik, memberi arahan, dan evaluasi, tetapi guru juga memiliki tugas untuk memberi contoh yang baik kepada para murid. Selain itu guru mesti memiliki etika dalam menghadapi permasalahan dan cakap dalam membuat keputusan yang objektif. Guru merupakan seseorang yang dijadikan contoh dan panutan bagi para murid. Perilaku ataupun perbuatan guru sangat berpotensi untuk ditiru oleh murid. Jadi etika mesti diterapkan dan dilaksanakan pada kehidupan seorang guru ketika di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan

³³ Muhammad Saleh Hapudin, *Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2020), 179.

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 84.

³⁵ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), 26.

masyarakat. Guru yang dikatakan baik adalah guru yang profesional dan menjunjung tinggi etika guru.³⁶

Dengan adanya etika profesi guru, guru dapat memilah dan menentukan perilaku yang terbaik sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, hubungan antara guru dengan guru, guru dengan murid, dan guru dengan masyarakat akan menciptakan hubungan yang harmonis dan baik, seperti saling menghargai, saling menolong, saling menghormati, dan lain-lain.³⁷

Etika guru dalam dunia pendidikan bisa disebut juga dengan kode etik guru. Kode merupakan suatu simbol atau tanda yang berupa kata-kata, tulisan, dan benda yang telah disepakati serta digunakan untuk tujuan tertentu. Kode juga memiliki arti kumpulan peraturan dan prinsip yang sistematis.³⁸ Sedangkan etik merupakan nilai-nilai atau asas-asas yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu organisasi tertentu yang telah diikuti.³⁹

Kode etik diartikan sebagai norma, tata cara, aturan, dan pedoman etis dalam melakukan suatu pekerjaan. Kode etik merupakan norma atau aturan yang dijadikan pedoman dalam berperilaku. Berkaitan dengan suatu profesi, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang dijadikan standar anggota ketika melaksanakan kegiatan dalam suatu profesi. Kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan ke dalam standar perilaku anggotanya.⁴⁰

Kode etik profesi guru di Indonesia disebut dengan istilah Kode Etik Guru Indonesia (KEGI).⁴¹ Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) dapat dirumuskan sebagai kumpulan norma-norma dan nilai-nilai profesi guru yang tersusun secara sistematis dan baik dalam suatu sistem

³⁶ Widya Caterine Perdani, *Etika Profesi Pendidikan*, 7.

³⁷ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, 111.

³⁸ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 53.

³⁹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 16.

⁴⁰ Jaja Suteja, *Etika Profesi Keguruan*, 91.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 69.

yang utuh.⁴² Kode Etik Guru merupakan norma-norma yang harus diterima dan disepakati oleh guru-guru di Indonesia sebagai pedoman perilaku dan sikap dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara Indonesia.⁴³ Menurut pendapat Asnawir yang dikutip oleh Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani mengemukakan bahwa kode etik berarti sekumpulan norma-norma atau perundangan-undangan mengenai suatu etika seorang guru sebagai pendidik yang mengandung unsur etika, moral, dan kebiasaan. Jika seorang guru tidak menerapkan norma-norma tersebut berarti ia telah menyalahi kode etik keprofesiannya.⁴⁴

Kode Etik Guru memuat prinsip-prinsip universal yang berkaitan pada dasar falsafah, kepribadian, dan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila, berkaitan dengan dasar konstitusi negara yaitu UUD 1945, kedudukan, tugas, dan kewajiban guru dalam usaha mencapai tujuan nasional seperti yang dicita-citakan kemerdekaan dalam pembukaan UUD 1945.⁴⁵

Sebagai pedoman Kode Etik Guru ini memiliki tujuan untuk menempatkan guru sebagai profesi yang mulia, terhormat, bermartabat yang dilindungi oleh Undang-Undang. Kode etik juga berfungsi sebagai seperangkat norma moral dan prinsip yang mendasari pelaksanaan tugas dan peranan profesional guru dalam hubungannya dengan para murid, wali murid, masyarakat, sekolah, profesi, organisasi profesi, dan pemerintah.⁴⁶

Kepatuhan guru terhadap kode etik akan mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang diperbolehkan oleh Undang-Undang dan dapat menghindari norma-norma yang tidak

⁴² Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, 108.

⁴³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 82.

⁴⁴ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, 173.

⁴⁵ Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 28.

⁴⁶ Bisri Mustofa Djaelani, *Etika dan Profesi Guru*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2010), 118.

diperbolehkan oleh etika profesi yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi profesinya selama menjalankan tugas sebagai profesi guru, warga negara, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, aktualisasi guru dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, bermartabat, dan beretika akan terwujud. Dampak ikutannya adalah proses pendidikan dan pembelajaran yang memenuhi kriteria edukatif berjalan secara efektif dan efisien di sekolah.⁴⁷

Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) ditetapkan dalam Kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973 yang telah dihadiri seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI se-Indonesia, dan telah disempurnakan dalam Kongres PGRI ke XVI tahun 1989 di Jakarta.⁴⁸ Adapun teks Kode Etik Guru Indonesia yang telah disempurnakan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang hasilny proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

⁴⁷Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 178.

⁴⁸ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan: Konsep dan Strategi Mengembangkan Profesi dan Karir Guru*, 102.

9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁴⁹

3. Etika Murid

a. Pengertian Murid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia murid artinya anak atau orang yang sedang belajar atau bersekolah.⁵⁰ Secara etimologi, murid artinya orang yang menghendaki. Sedangkan secara terminologi, murid artinya kesungguhan belajar, pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan dari seorang pembimbing spiritual, dan seseorang yang memuliakan guru.⁵¹ Kata ini sendiri terdapat sebanyak 148 kali, yang terdiri dari kata benda sebanyak 6 kali, di pakai kata kerja sebanyak 142 kali dalam al-Qur'an. Diantaranya adalah kata *yu'ridu* dalam surat Al-Baqarah ayat 185 yang berarti dikehendaki:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Artinya: "Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."⁵²

Murid adalah orang atau anak yang belajar dan memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan. Murid merupakan bentuk *isim fail* yaitu 'arada, *yu'ridu*, *iraadatan*, *muriidan* yang berarti orang menginginkan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa seorang murid adalah seseorang yang menghendaki mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kepribadian yang luhur untuk membekali hidupnya agar dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat dengan melalui belajar secara sungguh-sungguh.⁵³

⁴⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, 58.

⁵⁰ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1056.

⁵¹ Nurfadilah, "Teori dan Konsep Peserta Didik Menurut Al-Quran", *EduProf* 1, no. 02 (2019): 172.

⁵² Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah (2) ayat 185, *Al-Qur'an Karim*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2006), 21.

⁵³ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 39.

Secara sederhana, sebutan murid merupakan seorang yang datang kepada guru untuk mencari ilmu. Sebagai seseorang yang sedang mencari ilmu, seorang murid memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, mata pelajaran, dan bimbingan, serta pembinaan dari gurugurunya. Sehingga seorang murid di tuntut untuk menerima dan memahami ajaran dari gurugurunya.⁵⁴

Sebutan murid ini masih bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid ini khas pengaruh dari agama Islam. Dalam Islam, sebutan ini diperkenalkan oleh para sufi. Dalam konsep tasawuf, “murid” ini mengandung pengertian orang yang sedang belajar, mensucikan diri, dan sedang berjalan menuju Allah. Hal yang paling menonjol dalam istilah itu adalah kepatuhan murid terhadap guru (*mursyid*) nya.⁵⁵

Sementara sebutan anak didik mengandung arti bahwa guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Secara umum anak didik dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa, yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk menjadi dewasa.

Sebutan selanjutnya adalah peserta didik, yakni sebutan yang paling mutakhir. Istilah peserta didik menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam sebutan ini, aktivitas pelajar dalam proses pembelajaran dianggap salah satu kata kunci keberhasilan pendidikan.⁵⁶

⁵⁴ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 40.

⁵⁵ Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, 123.

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 207-208.

b. Etika Murid

Etika merupakan norma-norma yang dapat dijadikan pedoman untuk satu orang maupun kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dapat hidup bahagia, tenang, dan bermartabat.⁵⁷ Sedangkan murid adalah seseorang yang menghendaki mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan kepribadian yang luhur untuk membekali hidupnya agar dapat berbahagia di dunia maupun di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.⁵⁸

Jadi etika murid adalah sesuatu yang harus dilaksanakan murid dalam proses pendidikan. Dalam etika murid memiliki kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang murid.⁵⁹ Seorang murid hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebagaimana Hadits Riwayat Bukhori di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ، حَدَّثَنَا بَشْرٌ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْبٍ
عَنْ ابْنِ سَرِينٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ ...
قَالَ النَّبِيُّ "مَنْ يَرِدُ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يَفْقَهُهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْعِلْمُ
بِالتَّعَلُّمِ" (رواه البخاري)

Artinya: "Menceritakan kepada kami Musaddad berkata menceritakan kepada kami Bisyr ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn 'Aub Sirin dari 'Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya Nabi saw. Bersabda: "Barang siapa dikehendakii baik oleh Allah, maka ia dikarunia kepahaman

⁵⁷ Rukiyati, dkk, *Etika Pendidikan*, 2.

⁵⁸ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 39.

⁵⁹ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadits Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, (Bandung: Humaniora, 2016), 128.

agama, sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar.”⁶⁰ (H.R. Bukhari).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat (2) menyatakan setiap peserta didik berkewajiban:

*“Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.”*⁶¹

Murid dalam menjalankan proses pembelajaran melalui beberapa pengalaman belajar menjaga norma, etika, dan moral pendidikan. Perilaku yang telah ditampakkan oleh seorang murid pada dasarnya akan sangat tergantung kepada etika dan budaya yang telah diterimanya di lingkungan sekolah maupun perilaku masyarakat sekitar di lingkungan sekolah.⁶² Penanaman norma-norma dan nilai-nilai yang telah diterimanya di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat akan membentuk karakter murid, apakah ia akan menjalankan norma-norma atau tidak menjalankan norma-norma tersebut dalam berinteraksi maupun bertindak atas dasar norma yang berlaku. Jadi, interaksi murid dengan seluruh elemen yang ada di sekolah dan di masyarakat berkaitan dengan nilai hidup, prinsip budaya, dan norma yang berlaku yang dapat membentuk karakter murid.⁶³

Murid yang memiliki etika akan mampu menciptakan norma dan nilai positif yang dapat mempengaruhi dalam keberhasilan proses pendidikan. Dengan memiliki etika yang baik seorang murid akan dapat membedakan mana perbuatan yang harus dilaksanakan dan mana perbuatan buruk yang harus

⁶⁰ Umi Kultsum, *Pendidikan dalam Kajian Hadits Tekstual dan Kontekstual (Upaya Menelaah Hadits-Hadits Rasulullah)*, (Tangerang: Cinta Buku Media, 2018), 212.

⁶¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 2 ayat (2).

⁶² Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, 219.

⁶³ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, 219.

dihindari, sehingga proses pendidikan akan berjalan secara optimal.⁶⁴

Menurut pendapat Danim yang dikutip oleh Nora Agustina mengemukakan bahwa dilihat dari dimensi etika, murid memiliki kewajiban sebagai berikut:

- 1) Murid harus mematuhi semua aturan dan peraturan yang berkaitan dengan tata tertib sekolah.
- 2) Murid harus menghormati anjuran-anjuran yang bersifat edukatif dari elemen-elemen yang berkaitan dengan sekolah.
- 3) Seorang murid harus menghormati sesama murid lainnya.
- 4) Seorang murid ketika berinteraksi harus menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 5) Seorang murid harus mampu menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Seorang murid mampu menunjukkan kesopanan, kejujuran, dan kebaikan dalam hubungan dengan orang-orang di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁶⁵

Agar seorang murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari Allah swt dalam mencari ilmu, maka seorang murid hendaknya mampu memahami etika yang harus dimilikinya, antara lain:

- 1) Seorang murid hendaklah senantiasa membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan dari sifat-sifat tercela karena belajar termasuk ibadah.
- 2) Seorang murid dalam belajar bertujuan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Seorang murid semestinya mempunyai kemauan yang tinggi dalam menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Seorang murid wajib menghormati guru-gurunya.
- 5) Seorang murid hendaklah bersungguh-sungguh ketika belajar.⁶⁶

⁶⁴ Anisa Nandya, "Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)", *Mudarrisa* 2, no. 1, (2010): 168.

⁶⁵ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23-24.

⁶⁶ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadits Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, 129.

Dalam pembahasan ini etika murid dalam pendidikan berfokus pada etika murid terhadap guru, etika murid terhadap sesama murid, dan etika murid dalam belajar.

1) Murid harus memperhatikan etika dalam berhubungan terhadap guru yaitu, sebagai berikut:

a) Tulus

Tulus dimaknai sebagai seseorang yang bersih hati tanpa ada prasangka yang tidak baik. Seorang murid harus mengedepankan ketulusan ketika mencari ilmu di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Murid datang ke lembaga pendidikan untuk mencari dan menerima pelajaran dari para guru. Untuk itu mereka tidak boleh memiliki pemikiran yang buruk tentang pelajaran yang akan diterimanya dan bertujuan agar pelajaran yang telah diberikan bisa diterima dengan maksimal. Ketulusan seorang murid dapat dirasakan oleh guru sehingga guru juga akan mengajar dan mendidik dengan ketulusan yang sama.⁶⁷

b) Rajin

Rajin berarti bersungguh-sungguh, giat, dan semangat dalam mengerjakan tanggung jawabnya. Seorang murid harus bersungguh-sungguh ketika menuntut ilmu dengan tujuan untuk mencapai kepada tujuan tertentu.⁶⁸

c) Sopan santun

Sopan merupakan penghargaan dan rasa hormat kepada suatu hal yang positif. Sedangkan santun merupakan suatu sikap yang muncul dari kehalusan budi pekerti. Sopan santun ini diharapkan ada pada diri seseorang terutama seorang murid karena murid harus menjadikan

⁶⁷ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 41.

⁶⁸ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), 75.

sopan santun sebagai etika utamanya dalam menuntut ilmu.⁶⁹

d) Fokus

Fokus memiliki arti tertuju hanya kepada satu persoalan. Seseorang yang fokus tidak akan terpengaruh dalam persoalan lain di luar yang sedang dia hadapi. Para murid yang fokus akan mudah menerima pelajaran dikarenakan murid menggunakan semua potensi pikirnya dengan optimal sehingga akan membuahkan hasil yang maksimal.⁷⁰

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu adab yang terpenting yang harus diterapkan oleh murid. seorang murid hendaknya memperlakukan guru sebagai pendidik dan pengajar. Berperilaku penuh sopan santun kepada guru, baik ketika berbicara, saat bertanya dan mendengarkan pelajaran, dan jangan mendahului ketika guru berbicara maupun berjalan. Jika murid mengetahui kesalahan guru, maka jangan meremehkan seseorang guru, dikarenakan akan menjadi sebab murid memperoleh ilmu yang tidak bermanfaat.⁷¹

Hubungan guru dan murid harus dilandasi dengan nilai-nilai etika. Dengan aturan dan panduan yang jelas, maka akan menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga tujuan dari pendidikan akan tercapai sesuai harapan. Jadi etika menjadikan prasyarat utama dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran bagi seseorang murid.⁷²

2) Etika murid terhadap sesama murid

Dalam proses pembelajaran seorang murid tidak dapat menghindari dari interaksi sesama murid lainnya. Etika pergaulan antar murid sesuai dengan

⁶⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, 75.

⁷⁰ Amka Abdul Aziz, *Guru Profesional Berkarakter*, 42.

⁷¹ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 180-181.

⁷² Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru*, 123.

perkembangannya, baik masa kecil, masa remaja, dan masa dewasa selalu mempraktikkan saling membantu dan saling menghargai dalam hal berbuat kebaikan serta menjaga sopan santun sehingga memunculkan rasa persaudaraan yang erat diantara mereka ketika belajar maupun bergaul.⁷³ Perilaku dan tindakan murid ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah diarahkan dan dituntut menerapkan etika dalam bergaul dengan sesama murid.⁷⁴

- 3) Etika dalam belajar yang harus dilaksanakan oleh murid menurut KH. Hasyim Asya'ri dalam kitab *Adab Alim Wa Muta'allim* yang dikutip oleh Suradi antara lain:
 - a) Seorang murid sebelum belajar di tuntut untuk selalu membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari sifat-sifat tercela seperti: iri, dengki, sombong, benci, dan angkuh.
 - b) Seorang murid ketika menuntut ilmu diniatkan hanya semata-mata karena Allah Swt.
 - c) Seorang murid harus menyegerakan menuntut ilmu selagi masih ada kesempatan yang memungkinkan.
 - d) Seorang murid harus bersedia menerima terhadap pemberian yang sudah diberikan oleh Allah.
 - e) Seorang murid harus mampu membagi waktu dengan sebaik-baiknya.
 - f) Seorang murid harus mampu mengatur pola makan, dikarenakan kebanyakan makan akan menciptakan kemalasan.
 - g) Menjauhi perkara-perkara yang tidak diperbolehkan oleh Islam.
 - h) Seorang murid hendaklah mengurangi tidur selama tidak menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri.
 - i) Seorang murid hendaklah menghindari pergaulan yang tidak baik, terlebih lagi dengan lawan jenis.⁷⁵

⁷³ Alaika M. Bagus Kurnia, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Naura Utama, 2020), 82.

⁷⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, 231.

⁷⁵ Suradi, *Pemikiran dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 90.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, kajian penelitian mengenai etika guru dan murid pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim* belum ada yang mengkajinya, akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan yang penulis teliti. Skripsi dan hasil karya yang berupa laporan penelitian individu tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Andriyani Hamid (0904S2964) mahasiswa Program Pasca Sarjana Studi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul “Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010”. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika.⁷⁶

Pada penelitian ini menghasilkan beberapa etika guru dan murid menurut pemikiran Imam Nawawi dalam Kitab *Muqoddimatu al-Majmu fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang relevan dengan UU No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010, antara lain:

- a. Relevansi etika guru dengan UUGD No. 14 Th. 2005
 - 1) Etika personal guru
Baik pemikiran Imam Nawawi maupun UUGD No. 14 Th. 2005 menghendaki seorang guru berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan etika, serta menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan. Imam Nawawi dalam hal ini lebih menekankan pada *hukum taklifi* (Undang-Undang Allah), sedangkan UUGD lebih menekankan pada *hukum wadh'i* (Undang-Undang manusia).
 - 2) Etika guru dalam mengajar
Imam Nawawi dan UUGD sama-sama menyatakan guru harus berkompentensi dalam mengajarkan materi. Dalam hal ini UUGD dibuktikan dengan adanya

⁷⁶ Sri Andriyani Hamid, “*Etika Guru dan Murid Menurut Imam Nawawi dan Relevansinya dengan UU No. 14 Th. 2005 dan PP RI No. 17 Th. 2010*” (Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

- kompetensi, kualifikasi akademik, dan sertifikat pendidik.
- 3) Etika guru terhadap murid
Menurut Imam Nawawi dan UUGD bahwa tugas guru yaitu mendidik, memberi bimbingan, melatih, dan mengarahkan murid untuk beretika yang baik.
 - 4) Etika guru terhadap ilmu
Menurut Imam Nawawi dan UUGD seorang guru harus selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya.
 - 5) Etika guru terhadap sesama
Menurut Imam Nawawi dan UUGD seorang guru mampu bersosialisasi melalui kompetensi sosial.
- b. Relevansi etika murid menurut Imam Nawawi dengan PP RI No. 17 Th. 2010
- 1) Etika murid
Etika murid menurut Imam Nawawi memiliki kesesuaian dengan PP RI No. 17 Th. 2010 yaitu, seorang murid hendaknya selalu menjaga kebersihan.
 - 2) Etika murid terhadap guru
Menurut Imam Nawawi dan PP RI No. 17 Th. 2010 yaitu seorang murid berkewajiban untuk menghormati guru.
 - 3) Etika murid dalam belajar
Menurut Imam Nawawi dan PP RI No. 17 Th. 2010 yaitu seorang murid hendaknya menjaga nama baik pendidikan.
 - 4) Etika murid terhadap sesama
Menurut Imam Nawawi dan PP RI No. 17 Th. 2010 yaitu seorang murid hendaknya saling tolong menolong.

Penelitian Sri Andriyani Hamid mempunyai persamaan dengan penelitian penulis. Kedua penelitian ini mengangkat adab guru dan murid dari pemikiran tokoh pendidikan Islam, menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan bahan-bahan tertulis seperti buku yang telah dipublikasikan.

Perbedaan kedua penelitian ini yaitu terdapat pada rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, sumber data, dan teknik analisis data Sri Andriyani Hamid

menggunakan teknik *content analisis* sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik analisis data *hermeneutika*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zikra Fitriwa Adriani Aulia (31133311) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang berjudul “Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah”. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.⁷⁷

Pada penelitian ini menghasilkan beberapa adab guru dan murid menurut pemikiran Ibnu Qudamah dalam Kitab Minhajul Qashidin, antara lain:

- a. Adab guru menurut Ibnu Qudamah, antara lain: guru menuntun murid seperti anak sendiri, guru tidak mengharapkan ucapan terima kasih, guru memiliki niat yang baik, guru harus rendah hati, guru harus lebih mengutamakan muridnya, guru harus memiliki sifat penyayang, dan guru dalam melaksanakan pengabdianya diniatkan semata-mata karena Allah Swt.
- b. Adab murid menurut Ibnu Qudamah, antara lain: murid harus memiliki niat yang baik saat menuntut ilmu, murid sebelum mencari ilmu terlebih dahulu membersihkan jiwanya, murid harus meninggalkan hal-hal yang tidak penting sebelum belajar, murid harus memiliki sikap sopan santun, murid tidak boleh merasa paling pintar, dan tidak merasa sombong.

Penelitian Zikra Fitriwa Adriani Aulia mempunyai persamaan dengan penelitian penulis. Kedua penelitian ini mengangkat adab guru dan murid dari pemikiran tokoh pendidikan Islam, menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan catatan, buku, maupun hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Perbedaan kedua penelitian ini yaitu terdapat pada rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, sumber data, dan subjek penelitian Zikra Fitriwa Adriani Aulia yaitu kitab Minhajul Qashidin karya Ibnu Qudamah

⁷⁷ Zikra Fitriwa Adriani Aulia, “Adab Guru dan Murid Menurut Ibnu Qudamah”, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018).

sedangkan penelitian penulis Kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali dan Kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim karya Ibnu Jamaah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Zuliyanti (1311101201) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul "Hubungan Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah".⁷⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan semi penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dan triangulasi.

Pada penelitian ini menghasilkan beberapa hubungan guru dan murid menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan implementasinya dalam tradisi pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah, sebagai berikut:

- a. Menurut KH. Hasyim Asy'ari hubungan guru dan murid di bangun atas dasar penghormatan yang besar dari seorang murid dan cinta kasih yang tulus dari seorang guru dengan di terapkan dalam proses belajar mengajar yaitu akhlak murid terhadap guru, akhlak guru terhadap murid, serta akhlak guru dan murid dalam pembelajaran.
- b. Dalam implementasi hubungan guru dan murid di Pondok Pesantren Nurul Hikmah telah dilaksanakan dengan baik khususnya pada proses belajar mengajar.

Penelitian Rini Zuliyanti mempunyai persamaan dengan penelitian penulis. Kedua penelitian ini mengangkat etika guru dan murid dari pemikiran tokoh pendidikan Islam. Perbedaan kedua penelitian ini terdapat di rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, jenis penelitian Rini Zuliyati penelitian kepustakaan semi penelitian lapangan sedangkan penelitian penulis hanya penelitian kepustakaan, dan perbedaan yang lain terdapat di teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

⁷⁸ Rini Zulianti, "Hubungan Guru dan Murid Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam Tradisi Pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Hikmah" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khoirur Roin (11112190) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul “Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah dalam Kitab Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ‘Alim Wal Muta’allim”.⁷⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menurut Ibnu Jamaah adab guru terdapat 38 etika utama dengan rincian 12 etika guru terhadap diri sendiri, 12 etika guru terhadap pelajaran, dan 14 etika guru terhadap murid. Sedangkan etika murid terdapat 36 etika utama dengan rincian 10 etika murid terhadap diri sendiri, 13 etika murid terhadap guru, dan 13 etika murid terhadap proses pembelajaran dan sesama murid.

Penelitian Muhammad Khoirur Roin mempunyai persamaan dengan penelitian penulis, persamaan terdapat pada manfaat penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan membahas tentang etika tokohnya yaitu pemikiran Ibnu Jamaah dalam Kitab Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ‘Alim Wal Muta’allim.

Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini terdapat pada rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, dan teknik analisis data Muhammad Khoirur Roin menggunakan teknik *content analisis* sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik analisis data *hermeneutika* untuk menguak realitas sosial dalam sebuah teks.

B. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang untuk membina kepribadian yang di miliki sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.⁸⁰ Dalam pendidikan terdapat beberapa komponen yaitu guru dan murid. Fenomena-

⁷⁹ Muhammad Khoirur Roin, “*Etika Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah dalam Kitab Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ‘Alim Wal Muta’allim*” (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016).

⁸⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 113.

fenomena yang terjadi dalam pendidikan sekarang banyak guru dan murid yang melanggar norma-norma/aturan-aturan yang sudah di buat oleh lembaga pendidikan. Dalam konteks ini diperlukan etika. Etika sendiri dapat dipahami sebagai aturan perilaku manusia dalam berinteraksi antar sesama serta menegaskan mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang buruk. Sehingga dalam etika ini terdapat nilai-nilai, norma-norma, dan kaidah-kaidah bagi tingkah laku manusia.⁸¹

Etika sangat penting diterapkan di lingkungan pendidikan karena saat ini tidak jarang kita temukan bagaimana etika guru dan murid yang sudah mulai hilang dari nilai-nilai Islam. Sekarang ini banyak guru yang tidak disiplin, niat mengajar hanya untuk mendapatkan gaji, dan melakukan kekerasan kepada murid. Tidak hanya guru akhir-akhir ini banyak murid yang melakukan perilaku negatif bahkan sudah melampaui batas kewajaran, seperti melanggar moral agama, melanggar tata tertib, tidak menghormati guru, dan lain sebagainya.

Dalam konteks hubungan guru dan murid diperlukan etika. Pada hakikatnya etika guru adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku positif yang berpedoman kepada norma-norma yang berlaku yang harus dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik yang profesional.⁸² Sedangkan etika murid adalah sesuatu yang harus dilaksanakan murid dalam proses pendidikan. Dalam etika murid memiliki kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang murid.⁸³

Etika guru dan murid merupakan salah satu faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan. Ketika seorang guru dapat melaksanakan etika yang baik maka seorang murid akan menjadikan guru tersebut sebagai panutan dalam kehidupan sehari-harinya dan seorang murid mendapatkan kemudahan dalam berinteraksi dengan guru. Murid yang beretika akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya maupun bermanfaat untuk orang lain.

Berdasarkan permasalahan dalam dunia pendidikan tersebut. Maka salah satu upaya agar guru dan murid bisa

⁸¹ Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 14.

⁸² Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, 84.

⁸³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadits Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*, 128.

melakukan etika yang baik adalah dengan mempelajari etika guru dan murid dari pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim. Guru dan murid dapat membandingkan antara pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulumuddin dan pemikiran Ibnu Jamaah dalam Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Muta'allim yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan.

Gambar 2. 1
Gambar Kerangka Berfikir Penelitian

